

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh para pengajar Taman Pendidikan Alquran di kompleks perumahan Margahayu Raya Bandung. Perumahan Margahayu Raya Bandung terdapat di kelurahan Sekejati, kecamatan Margacinta. TPA yang berada di perumahan Margahayu Raya ini termasuk ke dalam wilayah Gedebage. TPA-TPA di kota Bandung terdiri dari lima wilayah, setiap wilayah TPA-TPA tersebut dikoordinir oleh seorang koordinator, tiap-tiap koordinator mengawasi TPA-TPA yang berada di kecamatan-kecamatan dan kelurahan-kelurahan. Kelima wilayah TPA yang ada di kota Bandung adalah :

1. TPA wilayah Gedebage yang terdiri dari beberapa kecamatan dan kelurahan
2. TPA wilayah Bijingegoro yang terdiri dari beberapa kecamatan dan kelurahan
3. TPA wilayah Ujungberung yang terdiri dari beberapa kecamatan dan kelurahan
4. TPA wilayah Tegalega yang terdiri dari beberapa kecamatan dan kelurahan
5. TPA wilayah Cibeuying yang terdiri dari beberapa kecamatan dan kelurahan

Berdasarkan pada wilayah tersebut diatas peneliti menfokuskan penelitian ini pada satu wilayah yaitu TPA yang berada di wilayah Gedebage yang diambil sebagai sumber populasi. Sumber populasinya adalah (1) ragam bahasa lisan para pengajar Taman Pendidikan Alquran yang berada di kompleks perumahan Margahayu Raya Bandung, dan (2) para pendengar (santri) yang mendengarkan ragam bahasa lisan yang disampaikan pengajar ketika berada di dalam kelas. TPA yang berada di kompleks

Margahayu Raya ini berjumlah 25 buah. Adapun prosedur penentuan sampel ini berdasarkan kedua sumber data tersebut di atas. Dari populasi tersebut diambil 10% secara acak sebagai sampelnya.



3.1.2 Sampel Penelitian

Penetapan pengambilan sampel atas kedua sumber data di atas dipandang sudah memenuhi syarat karena sudah memenuhi kriteria yang dikemukakan para ahli Arikunto (1992:107) menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung kepada kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, besr kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Dalam hal pengambilan sampel, peneliti menentukan satu sumber populasi yaitu TPA yang berada di komplek perumahan Margahayu Raya Bandung dengan pengambilan sampel 10% dari 25 TPA atau 25 para pengajar. Jadi jumlah sampel adalah 5 orang pengajar TPA yang dianggap sudah mewakili dari jumlah pengajar TPA yang berada di komplek Margahayu Raya ini. Pengambilan sampel dari kelima orang pengajar ini yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dan memiliki pengetahuan dan penguasaan dalam bidang keagamaan serta pengalaman mengajarnya. Demikian halnya dengan pengambilan sumber sampel untuk santri, peneliti memilih dua orang santri untuk di wawancarai mengenai pemahaman mereka terhadap ragam bahasa lisan para pengajar. Dari masing-masing TPA tersebut dianggap sudah mewakili dari jumlah santri yang berada di dalam kelas, sehingga sumber sampel yang diambil

dalam setiap kelas itu dengan harapan agar lebih merata dan dapat mewakili seluruh sumber populasi.

Sumber sampel di atas dipandang sudah memenuhi syarat karena sudah memenuhi kriteria yang dikemukakan para ahli. Nasution (1982:116) menyatakan bahwa jumlah sampel dipandang layak adalah jika memenuhi aturan minimal 10% dari jumlah populasi. Sumber sampel penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi yaitu $25 \times 10\% = 5$ sumber sampel.

Begitu pula pengambilan sumber sampel untuk para santri adalah 10% dari sumber populasi yang ada di dalam kelas. Jumlah santri yang hadir di dalam kelas dari masing-masing TPA tersebut rata-rata berjumlah 10-20 orang santri. Jadi pengambilan sampel perkelas adalah 10% dari jumlah sumber sampel populasi yang ada di dalam kelas yaitu $10 \times 10\% = 2$ orang sumber sampelnya. Patokan tersebut bukan standar baku melainkan hanya perkiraan berdasar pertimbangan praktis dan matematis adapun sampel untuk penelitian ini ditentukan sebagai berikut :

- a. *Purposive Sampling*; yaitu memilih dan menentukan sampel berdasarkan ciri dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini karakteristik sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah para pengajar TPA yang terdiri dari golongan dewasa dengan ciri dan ragam bahasa, dan latar belakang pendidikan yang berbeda.
- b. *Stratified Sampling*; yaitu jumlah populasi sebanyak 26 TPA atau 26 orang pengajar, sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yang terdiri dari golongan dewasa. Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 5 orang.
- c. *Random Sampling*; yaitu (1) diambil secara acak, (2) setiap anggota populasi diberi peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Oleh karena itu pengambilan

sampel dilakukan dengan mengikuti ketentuan *purposive stratified random sampling*.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus. Penelitian deskriptif berarti penelitiannya bersifat untuk mengungkapkan keadaan yang berlangsung di lapangan. Metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data tetapi analisa dan interpretasi data. disamping itu, maka penelitian ini tergolong ke dalam studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (1982 : 58), studi kasus adalah kajian yang rinci atas suatu latar, atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu.

Lebih lanjut John W. Best mengungkapkan metode deskriptif yaitu :

A descriptive study describes and interprets what is. It is concerned with conditions relationships that exist, opinions that are held, processes that are going on, effects that are evidents, or trends that are developing. It is primarily concerned with the present, although it often considers past evidents and influence as they relate to current condition (1977 : 116).

Berdasarkan konteks diatas dapat dipahami bahwa studi deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang telah berlangsung. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga mempertimbangkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap masa kini.

Tuckman mengatakan bahwa penelitian ini adalah jenis penelitian *ex post facto*, artinya penelitian ini bukan eksperimen, karena tidak dilakukan manipulasi

terhadap suatu atau beberapa variabel, juga tidak dilakukan sesuatu perlakuan yang disengaja untuk terjadinya suatu peristiwa yang dikehendaki (1978 : 147-148).

Kembali pada jenis tujuan dan sifat penelitian sebagaimana dipaparkan di atas maka teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni : **analisis deskriptif**, dan **analisis korelasi** yang bersifat deskriptif.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen pertama (key instrumen) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, pelaksana analisis data, dan akhirnya sebagai pelopor hasil penelitian (Moleong, 1996:119).

Sesuai dengan Wallen (1993:132) mengatakan, research instrument can be classified in many ways, some of more common are in terms of who provides of data, the method of data collection, who collects the data and a whether they require a written or a more general type of response by the subjects.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan tape recorder sebagai penyimpan data dan pedoman, wawancara, dan dokumentasi (angket). Dalam penelitian ini yang menjadi data utama adalah perekaman bahasa dan observasi guna menggali data lebih mendalam. Sedangkan wawancara dan dokumentasi angket merupakan data pendukung.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Telah dikemukakan di atas, bahwa untuk menyaring data di lapangan digunakan teknik pengumpulan data berupa; (1) teknik observasi langsung, (2) perekaman bahasa;

(3) wawancara. Dalam perekaman ini yang menjadi data utama adalah perekaman bahasa dan wawancara, sedangkan observasi merupakan data pendukung. Teknik tersebut dilakukan melalui prosedur sebagai berikut :

- 1) Merancang instrumen maupun wawancara yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data.
- 2) Pengumpulan data dari tiga (klasifikasi TPA) yang telah ditetapkan, yakni melalui observasi langsung dan perekaman. Dalam hal ini observasi partisipan dilakukan dengan dua tahap, yaitu; (a) observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pengajar dan peneliti akan melihat bagaimana cara ustaz/ustazah menggunakan metode dalam pengajarannya di kelas, kemudian melakukan perekaman terhadap ragam bahasa yang digunakan pengajar untuk kemudian di transkrip, (b) observasi terhadap bahasa lisan (ujaran) yang dilakukan di dalam kelas. Peneliti mendengar secara langsung materi pelajaran yang disampaikan pengajar tersebut. Hal-hal yang perlu diamati selama proses belajar mengajar tersebut adalah penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan para pengajar.
- 3) Teknik pengambilan data perekaman bahasa dilakukan dengan alat perekaman (*tape recorder*). Untuk memperoleh data rekaman kemampuan berbahasa Indonesia ragam lisan keagamaan yang digunakan oleh para pengajar, peneliti akan meminta kepada pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran satu arah, langsung dan spontan. Materi (topik pelajaran) yang disampaikan pengajar dihubungkan dengan fungsi bahasa yang digunakan ustaz/ustazah yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Perekaman bahasa dilakukan terhadap ustaz/ustazah sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan. Dan

diperkirakan sudah mencukupi persyaratan untuk mengungkap uraian satu pembicaraan pada materi pelajaran (mulai dengan mengucapkan salam), isi dan penutupnya.

- 4) Wawancara dilakukan terhadap ustaz/ustazah dan para santri mengenai pemahaman mereka setelah mendengarkan materi-materi pelajaran yang di sampaikan oleh ustaz/ustazah ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Wawancara akan dilakukan kepada pengajar sekitar data-data pendukung terjadinya keragaman bahasa pengajar TPA seperti bahasa pertama pengajar, bahasa pengajar sehari-hari, dan bahasa asing yang dikuasainya. Di samping itu menanyakan persiapan austaz/ustazah sebelum penyajian materi disajikan dan termasuk di dalamnya kemampuan dan penguasaan bahasanya dalam memilih bahasa yang digunakan selama proses belajar mengajar di kelas dan menanyakan metode yang digunakan dalam mengajarkan materi pelajaran, serta menanyakan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan pengajar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia ragam lisan para pengajar. Sedangkan wawancara kepada para santri TPA sekitar penggunaan bahasa mereka seperti bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa sehari-hari, dan bahasa asing yang dikuasainya. Di samping itu menanyakan mengenai pemahaman santri terhadap ragam bahasa yang digunakan oleh ustaz/ustazah ketika berada di dalam kelas, menanyakan pesan santri terhadap materi yang disajikan oleh ustaz/ustazah, dapatkah dicerna semua yang dikatakan oleh ustaz/ustazah, pas atau enak tidak gaya penuturan ustaz/ustazah misal dalam hal : tekanan, ekspresinya, bagaimana dengan bahasanya, jelas atau tidak, baik dalam pengucapan, istilah, atau dalam hal kalimat dan bagaimana perlakuan santri

terhadap lemah atau kerasnya bahasa yang dipakai ustaz/ustazah. Kemudian menanyakan saran-saran santri terutama berkaitan dengan pemakaian bahasa yang selama ini mereka gunakan.

3.5. Teknik Penganalisisan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data observasi, rekaman, dan wawancara baik kepada ustaz/ustazah maupun kepada santri itu sendiri. Adapun langkah-langkah penganalisisan data tersebut adalah sebagai berikut :

3.5.1. Data Observasi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan. Pencatatannya dilakukan secara selektif. Maksudnya, kemudian hasil pengamatan yang dicantumkan dan catatan lapangannya yang relevan dengan focus penelitian. Oleh karena itu peneliti hanya memilih fakta dan informasi mana yang harus diamati dan mana yang harus diabaikan. Fakta dan informasi itulah yang dijadikan data di dalam penelitian ini.

Catatan lapangan terbagi dalam tiga bagian yaitu, data observasi terhadap teknik pengajaran ustaz/ustazah, data, observasi tentang situasi pembicaraan pengajar, dan data terhadap pemahaman santri dalam menerima materi pelajaran di dalam kelas. Data observasi terhadap teknik pengajaran berupa data tentang; (1) teknik penyajian bahan pengajaran, (2) metode pengajaran, dan (3) kesiapan santri menerima materi pelajaran. sedangkan data observasi terhadap situasi pembicaraan (ujaran) ustaz/ustazah berupa data tentang; (1) perilaku ustaz/ustazah ketika menyampaikan materi pelajaran

di kelas, (2) lokasi ruangan tempat berlangsungnya kegiatan, (3) situasi / suasana ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan (4) waktu kegiatan berlangsung.

Dalam pencatatan lapangan, setiap pernyataan disusun ke dalam satuan pernyataan. Setiap satuan pernyataan dimasukkan ke dalam kartu indeks yang diberi nomor kode. Lambang yang digunakan dalam pengkodean terdiri atas (1,2,3,dst.) untuk kode urutan kartu, huruf kapital (OP) untuk kode observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, dan lambing huruf kapital sesuai dengan huruf awal nama pengajar, untuk kode pengajar. Misalnya (1, OP N), maksudnya kartu nomor urut satu, data observasi pengajar dengan nama pengajar dan nama pengajar adalah N. untuk data kartu observasi terhadap santri (pelajar) pun dibuat bentuk yang sama hanya kodenya saja yang berbeda. Misalnya (1,OS,A) berarti kartu nomor urut satu, dan observasi santri, dan nama santri adalah A.

Teknik penganalisisan berikutnya adalah kategorisasi data. Kategori data lapangan ini disatukan dengan data rekaman bahasa, dan data wawancara dan angket.

3.5.2. Data Rekaman Bahasa

Data rekaman yang dianalisis merupakan data bahasa lisan keagamaan yang dipergunakan oleh ustaz/ustazah ketika menyampaikan materi di dalam kelas. Materi ustaz/ustazah untuk data rekaman sesuai dengan jam yang telah ditentukan.

Dari data rekaman data lisan tersebut mula-mula ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambing-lambang ortografis. Lambang ortografis tersebut disesuaikan dengan EYD. Untuk menandai batas sebuah kalimat digunakan kesenyapan awal dan akhir yang dapat disimak melalui hasil rekaman bahasa.

Sedangkan batas sebuah ujaran ditandai oleh kesenyapan awal dan akhir sebuah kalimat. Sebuah ujaran dapat saja terdiri dari satu kalimat atau lebih.

Setelah bahasa lisan tersebut di transkripsikan, langkah berikutnya membuat abstraksi dari seluruh ujaran. Selanjutnya peneliti mengadakan penyusunan satuan-satuan bahasa. Yang dimaksud dengan satuan-satuan bahasa adalah bagian terkecil dari ujaran yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Hal ini dilakukan karena dalam sosiolinguistik dijelaskan bahwa untuk menganalisis ragam dan fungsi bahasa biasanya melalui ujaran.

Setiap satuan bahasa dituliskan dalam kartu-kartu analisis, sehingga satuan bahasa tersebut terisi dalam satu kartu indeks. Setiap kartu indeks yang berisi satuan bahasa diberi kode. Kode-kode yang digunakan adalah dengan bilangan (1,2,3,dst.), untuk nomor urut kartu; huruf kapital (R), untuk kode rekaman, dan huruf kapital sesuai dengan huruf awal nama pengajar, untuk kode pengajar. Misalnya, kartu berkode (1.R.N), artinya kartu nomor urut satu, data rekaman (R), dan nama pengajar (N).

Penganalisan data selanjutnya adalah mengadakan kategorisasi data. Kategori ini dilakukan dengan mengelompokkan kartu-kartu indeks yang isinya berhubungan atau saling menunjang satu sama lain ke dalam satu kelompok. Kategorisasi data ini dilakukan bersamaan dengan data pencatatan lapangan dan data hasil wawancara.

Penganalisan selanjutnya adalah pemeriksaan kembali seluruh data untuk mengetahui keabsahan data tersebut. Dengan keabsahan data ini kualitas data dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.5.3. Data Wawancara

Data wawancara kepada ustaz/ustazah dianalisis dengan menggolong-golongkan kebiasaan berbahasanya di dalam kelas. Serta mewawancarai metode yang digunakan dalam mengajarkan materi pelajaran di dalam kelas. Dan sejauh mana upaya pengajar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia ragam lisan pengajar.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data wawancara yaitu melalui pembuatan kartu-kartu indeks yang kemudian dilakukan abstraksi data, penyusunan satuan pernyataan, pemberian kode, dan mengisinya ke dalam tabel, selanjutnya mengkategorisasikan data. Data yang terdapat dalam kolom kode pengajar, dilambangkan kode huruf kapital, sedangkan data yang terdapat pada baris pernyataan karakteristik penggunaan bahasa pengajar. Dari tabel tersebut akan tergambar secara jelas hasil wawancara dari setiap pengajar.

3.5.4 Data Angket

Selain ketiga teknik diatas, peneliti menggunakan metode pengumpul data dengan angket atau kuisioner, umumnya banyak digunakan karena mempunyai beberapa kelebihan sebagai instrumen pengumpul data menurut Sudjana (1989 :87) bahwa angket adalah cara pengumpul data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi dan menandainya dengan mudah dan cepat. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data ketiqa variabel dalam penelitian ini.

3.6. Penafsiran Data

Penafsiran data ini dilakukan secara serempak setelah ketiga data tersebut selesai dianalisis. Hal ini dilakukan karena antara ketiga data tersebut saling berkaitan. Jadi, setiap jenis data tidak ditafsirkan secara terpisah tetapi ditafsirkan serempak. Penafsiran data dilakukan terhadap data ragam bahasa, alasan pemilihan ragam bahasa, struktur bahasa (pelafalan, bentuk kata, pilihan kata, dan ragam kalimat), fungsi bahasa digunakan pengajar, dan isi/pesan yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar. Sumber sampel teknik-teknik yang ditempuh dalam menafsirkan data-data tersebut adalah :

a. Penafsiran ragam bahasa

Dalam menganalisis data ragam bahasa pengajar, peneliti menggunakan perenungan dan perbandingan dengan ragam-ragam bahasa. Perenungan yang dimaksud adalah dengan cara menafsirkan satuan bahasa dengan memahami bentuk-bentuk struktur bahasa dari segi pelafalan, bentuk kata, pilihan kata, dan ragam kalimat yang terdapat dalam ujaran mengajar. Dalam menentukan ragam bahasa ini, peneliti mengacu kepada konsep/teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu penentuan ciri-ciri ragam kebahasaan. Sedangkan dengan cara perbandingan, maksudnya adalah cara menafsirkan data tersebut dengan jalan membandingkan setiap kalimat yang terdapat dalam ujaran dengan bentuk kalimat yang benar (baku).

Dilihat dari segi ragam bahasa yang dipergunakan terdapat ragam bahasa keagamaan atau (pendidikan), ragam bahasa baku dan sebagainya. Untuk menentukan ragam bahasa tersebut peneliti mengamati setiap unsur-unsur kalimat dari segi pelafalan, bentuk kata, pilihan kata, dan bentuk kalimat.

b. Penafsiran alasan pemilihan ragam bahasa

Penafsiran terhadap alasan pemilihan ragam bahasa pengajar dilakukan dengan cara mendeskripsikan jawaban pengajar terhadap pertanyaan dalam wawancara yang diajukan oleh peneliti. Dari hasil tersebut dapat diketahui bagaimana sebenarnya alasan pengajar dalam menggunakan ragam bahasanya.

c. Penafsiran fungsi bahasa

Penafsiran terhadap fungsi bahasa pengajar TPA, peneliti menggunakan cara perenungan yang diperoleh dari data observasi rekaman bahasa dan wawancara kepada pengajar. Hal ini dilakukan untuk memahami maksud/tujuan suatu ujaran yang dituturkan pengajar. Penafsiran fungsi bahasa ini didasarkan pada pemahaman peneliti tentang konsep fungsi bahasa.

Untuk menafsirkan fungsi bahasa ini, data rekaman dihubungkan dengan data wawancara. Namun demikian, penafsiran terhadap fungsi bahasa ini terhadap fokus penelitian, yaitu penemuan tipologi bahasa dalam kegiatan belajar-mengajar pada taman pendidikan Alquran di Komplek Margahayu Raya Bandung.

d. Penafsiran isi/pesan yang disampaikan para Ustaz/Ustazah

Isi pesan yang dikemukakan pengajar beragam. Penafsiran terhadap isi/pesan yang disampaikan pengajar (ustaz/ustazah, peneliti menggunakan perenungan yang diperoleh dari data obserfasi dan rekaman bahasa. Hal ini dilakukan untuk memahami isi/pesan yang dituturkan ustaz/ustazah. Penafsiran isi/pesan ini didasarkan pada topik judul materi yang disampaikan ustaz/ustazah

Untuk menafsirkan isi/pesan ini, data rekaman dihubungkan dengan data obserfasi. Namun demikian, penafsiran terhadap isi/pesan yang disampaikan pengajar tetap diarahkan pada fokus penelitian, yaitu penemuan tipologi bahasa dalam kegiatan belajar mengajar pada taman Pendidikan Alquran Komplek Perumahan Margahayu Raya Bandung. Melalui cara ini, peneliti berusaha untuk memahami isi/pesan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar ustaz/ustazah sumber sampel

e. Penafsiran pemahaman para santri

Pemahaman yang diperoleh oleh para santri beragam. Penafsiran terhadap keterpahaman para santri terhadap isi/pesan yang disampaikan oleh pengajar penafsiran itu berupa materi yang disajikan ustaz/ustazah, apakah dapat dicerna yang dikatakan oleh ustaz/ustazah pas atau enak gaya penuturan ustaz/ustazah, dalam hal tekanan, ekspresinya, bagaimana dengan bahasanya, jelas atau tidak, baik dalam pengucapan istilah, atau dalam hal kalimat. Kemudian penafsiran pemahaman santri terhadap lemah atau kerasnya suara yang disampaikan oleh ustaz/ustazah. Kemudian menafsirkan saran-saran santri terutama berkaitan dengan kaitan bahasa yang selama ini mereka gunakan penafsiran ini dilakukan untuk mengetahui isi/pesan isi pesan yang didasarkan pada topik/judul pelajaran yang disampaikan pengajar dilingkungan pada taman Pendidikan Alquran di Komplek Perumahan Margahayu Raya Bandung, peneliti berusaha menghubungkan penafsiran pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan pengajar dengan data wawancara beserta lembaran wawancara, yang telah disediakan. Melalui cara ini, peneliti berusaha memahami dan meremungkan bagaimana keterpahaman para santri terhadap isi/pesan yang disampaikan dalam mengajar oleh ustaz/ustazah sebagai sumber sampel.